

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN  
GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN**

Nadia Ulfa Rahayu<sup>1</sup>, Praptiningsih<sup>2\*</sup>  
nadiaulfa@upnvj.ac.id<sup>1</sup>, praptiningsih@upnvj.ac.id<sup>2</sup>  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
\*Penulis Korespondensi

---

Diunggah: Juli 2023

Diterima: Maret 2024

Dipublikasi: Maret 2024

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan guna menguji serta membuktikan pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) dan *good corporate governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini berfokus kepada perusahaan sektor energi dan bahan baku pada tahun 2019-2021. Sampel pada penelitian yakni sebanyak 57 sampel data yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini termasuk jenis kuantitatif-sekunder. *Random effect model* (REM) dengan regresi data panel digunakan dalam penelitian ini menggunakan STATA13 M P (64-bit). Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%. Hasil penelitian didapatkan bahwa: 1) *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; 2) komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; 3) dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; 4) ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan; 5) ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan; 6) ukuran perusahaan tidak mempengaruhi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

**Kata Kunci:** *Corporate Social Responsibility* (CSR); *Good Corporate Governance* (GCG); Komite Audit; Dewan Komisaris Independen; dan Ukuran Perusahaan

**Abstract**

*This research was conducted to test and prove the influence of corporate social responsibility (CSR) and good corporate governance (GCG) on company value with company size as a moderation variable. This research focuses on energy and raw material sector companies in 2019-2021. The samples in the research were 57 data samples selected by the purposive sampling method. This research belongs to the quantitative-secondary type. Random Effect Model (REM) with panel data regression was used in this study using STATA13 M P (64-bit). The degree of significance used is 5%. The results of the study found that: 1) corporate social responsibility (CSR) has a significant effect on company value; 2) the audit committee has no significant effect on the value of the company; 4) the size of the company moderates the influence of corporate social responsibility on the value of the company; 5) the size of the company does not moderate the influence of the audit committee on the value of the company; 6) The size of the company does not affect the independent board of commissioners on the value of the company.*

**Keywords:** *Corporate Social Responsibility* (CSR); *Good Corporate Governance* (GCG); *Audit Committee*; *Independent Board of Commissioners*; and *Company Size*

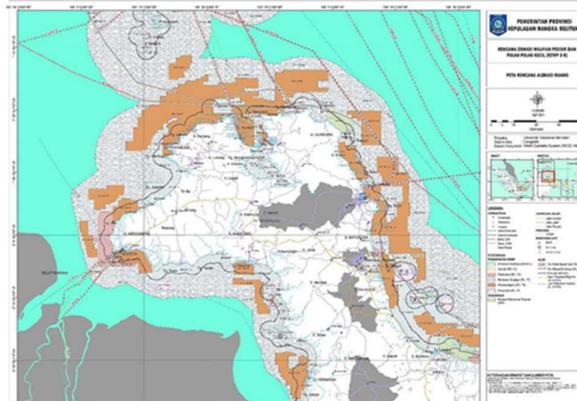
## PENDAHULUAN

Perkembangan usaha kini sudah mencapai tahapan keseluruhan yang sudah lebih terbuka akan perubahan-perubahan yang hadir. Seiring dengan berkembangnya perusahaan, maka semakin meningkat pula adanya suatu ketimpangan sosial dan lingkungan yang mengalami kerusakan karena adanya eksploitasi yang berlebihan akan sumber daya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan (Sabatini & Sudana, 2019).

Adanya perkembangan era ini membuat persaingan semakin ketat, mengharuskan tiap perusahaan wajib mempunyai keunggulan bersaingnya masing-masing. Keunggulan dalam bersaing itulah yang akan menciptakan nilai perusahaan dapat berkembang dan menarik perhatian para investor. Aspek non-finansial yang mampu mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan seperti CSR, GCG, dan ukuran perusahaan juga harus dipertimbangkan (Putri & Mardenia, 2019). Meningkatkan nilai perusahaan sangat penting karena akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham, yang merupakan tujuan utama perusahaan (Hidayat, 2021).

Berdasarkan data kompilasi WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) Bangka Belitung, sekitar 862.229,81 hektar atau 68,73% dikuasai IUP (Izin Usaha Pertambangan). Sekitar 320.760 hektar lahan produktif Pulau Bangka Belitung hilang dalam kurun waktu 10 tahun. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2020, menyatakan bahwa Teluk Kelabat tidak termasuk ke dalam zona pertambangan (Ismi, 2020).

Gambar 1 Peta alokasi ruang Perda RZWP3K Prov.Kepulauan Bangka Belitung



Sumber: [mongabay.co.id](http://mongabay.co.id)

Ironinya, terdapat berbagai macam masalah di balik kontribusi keser tambang timah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari kerusakan lingkungan yang belum terselesaikan hingga puluhan orang tewas dalam kecelakaan akibat kurangnya peralatan keselamatan kerja yang memadai. Adanya penambangan timah di Teluk Kelabat berdampak besar terhadap hasil tangkapan nelayan tradisional, terutama berkurangnya hasil tangkapan dan rusaknya hutan bakau. Selain itu, penambangan timah di Teluk Kelabat juga menimbulkan adanya bentrokan yang terjadi antara masyarakat dengan penambang timah pada tanggal 1 Mei 2021. Hal tersebut terjadi dikarenakan penambangan timah yang dilakukan termasuk kedalam penambangan timah ilegal.

Menurut Kombes Pol Bangka Belitung, Sihar Manurung hanya ada 2 perusahaan yang memiliki IUP di perairan Teluk Kelabat yaitu PT Timah Tbk dan PT LSM. Bentrokan yang terjadi tersebut mengakibatkan beberapa masyarakat dan para penambang mengalami luka-luka. Selain itu, akibat dari penambangan timah ilegal tersebut, Berdasarkan statistik WALHI Bangka Belitung tahun 2017-2020, 59 orang tewas akibat insiden penambangan timah di darat maupun di laut (Ismi, 2020).

Berdasarkan kasus tersebut, kurang sekali terlihat adanya bukti pengimplementasian dari CSR perusahaan tambang ilegal tersebut. Mulai dari sisi perizinan lokasi pertambangan yang ilegal dan berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh selama aktivitas produksi yang belum terselesaikan dengan baik. Beberapa macam kerusakannya antara lain yaitu perusakan terhadap terumbu karang dan hutan bakau, kematian spesies flora dan fauna daerah setempat, rusaknya kawasan hutan lindung dan daerah aliran sungai, dan berbagai permasalahan lainnya. Kasus tersebut juga dinilai memiliki tata kelola sumber daya alam sektor timah yang buruk. Karena keselamatan masyarakat dipertanyakan selama aktivitas penambangan timah berjalan. Selain itu, pelanggaran hak asasi manusia juga tidak pernah terekspos dari penambangan timah hulu sampai hilir. Karena pengimplementasian CSR dan GCG belum teraktualisasi dengan baik dan menimbulkan banyak permasalahan bagi wilayah sekitar. Maka, akan berdampak pada citra perusahaan yang memburuk. Jika, citra perusahaan memburuk maka harga saham perusahaan mengalami penurunan dan akan mengakibatkan nilai perusahaan ikut menurun.

Beberapa peneliti terdahulu yang menyatakan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yaitu dalam penelitian Darmastika & Ratnadi (2019), Hidayat (2021), dan Putra dkk (2017). Sedangkan dalam penelitian Kusuma (2018), Nyeadi dkk (2018), Pradana & Astika (2019) menyatakan pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Beberapa peneliti terdahulu telah berhasil menyatakan komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, seperti pada penelitian Kusuma (2018) dan Hidayat (2021). Sedangkan dalam penelitian Lastanti & Salim (2019) dan Farida dkk (2019) mengutarakan keberadaan komite audit tidak mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, beberapa peneliti terdahulu juga menyatakan terdapat pengaruh signifikan antara dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan seperti dalam penelitian Rofika (2016) dan Ferial dkk (2016). Sedangkan dalam penelitian Hidayat (2021) menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu mengutarakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan, seperti dalam penelitian Kiptoo dkk (2017) dan Suharto dkk (2022). Sedangkan dalam riset yang dilaksanakan oleh Rahmantari (2021) mengutarakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian Surjadi & Tobing (2016) dan Suharto dkk (2022) menyatakan jika ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan komite audit dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Ticoalu dkk (2021), Farida dkk (2019), dan Dir dkk (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh positif tata kelola perusahaan (komite audit dan komisaris independen) terhadap nilai perusahaan.

Riset ini mereplikasi dari penelitian sebelumnya yaitu Winarti & Imron (2018). Alasan mengambil isu mengenai CSR dan CSG sebab pemerintah sedang menggiatkan dan mengoptimalkan isu mengenai kedua hal tersebut. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai CSR dan GCG yang dikaitkan dengan nilai perusahaan akan menarik apabila

dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Perbedaan dari riset terdahulu ialah penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdata di BEI sedangkan riset ini menggunakan sektor energi dan bahan baku yang terdata di BEI. Perusahaan di sektor energi dan bahan baku menjadi objek penelitian karena mereka banyak terlibat dalam eksploitasi sumber daya alam yang tak terbarukan. Dalam menjalankan suatu perusahaan sektor energi dan bahan baku memiliki dampak lingkungan yang lebih tinggi baik dalam segi fisik maupun sosialnya jika dibandingkan dengan sektor lain. Selanjutnya perbedaannya ada pada proksi yang digunakan dalam penilaian GCG, karena peneliti hanya menggunakan dua proksi, yaitu komite audit dan dewan komisaris independen yang merujuk pada riset yang dilaksanakan oleh Hidayat (2021). Dalam riset ini juga menggunakan periode penelitian yang berbeda, yakni tahun 2019-2021. Maka dari itu, peneliti ingin meninjau lebih dalam tentang dampak CSR, komite audit, serta dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai moderasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

CSR merupakan amanah yang harus dipenuhi perusahaan di Indonesia, meskipun beberapa perusahaan belum sepenuhnya melaksanakannya. Dalam teori legitimasi menyatakan bahwa pengungkapan CSR perusahaan dilakukan sebagai wujud guna memperoleh legitimasi atau pengakuan dari masyarakat sekitar Fauzi dkk (2016). Pengakuan masyarakat diharapkan dapat menjauhkan perusahaan dari masalah, dan nilainya akan terus meningkat.

Berdasar pada teori stakeholders menyatakan bahwa jika sebuah perusahaan memperhatikan *stakeholders*-nya melalui CSR, maka perusahaan tersebut kelak memperoleh citra perusahaan yang lebih baik sebagai imbalannya. Investor berasumsi bahwa jika sebuah perusahaan memiliki citra yang baik, ini akan mengakibatkan peningkatan harga saham serta nilai perusahaan. Variabel ini memiliki kaitan dengan teori *stakeholders* dan teori legitimasi. Beberapa riset telah mengkaji tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Seperti dalam penelitian Darmastika & Ratnadi (2019) membuktikan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara CSR dan nilai perusahaan.

**H<sub>1</sub> : Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.**

Keikutsertaan komite audit dimaksudkan untuk memberikan nilai bagi pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Kehadiran komite audit juga berguna sebagai corporate monitoring untuk meminimalisir terjadinya penyalahgunaan oleh manajemen, sehingga menjamin kualitas laporan keuangan perusahaan. Variabel ini memiliki kaitan dengan teori agensi pembentukan komite audit dapat meminimalkan potensi konflik keagenan dalam perusahaan dengan berperan sebagai fungsi pengawas komisaris independen, berpartisipasi dalam mengawasi operasi yang diperlukan manajemen dan meninjau laporan keuangan perusahaan. Konflik keagenan yang dimaksud adalah konflik antara prinsipal dan agen (manajemen) yang memunculkan biaya keagenan. Penelitian Kusuma (2018) yang mengindikasikan bahwa komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

**H<sub>2</sub> : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.**

Kehadiran dewan komisaris independen dimaksudkan untuk memberikan nilai bagi penerapan prinsip-prinsip GCG. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen di perusahaan, semakin sukses dewan komisaris independen dalam menyelesaikan tugas pengawasan dan koordinasi dalam memantau manajer, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Variabel ini dihubungkan dengan teori agensi karena salah satu ungkapan praktisnya adalah monitoring yang diberikan oleh dewan komisaris independen. Pada perusahaan, dewan komisaris independen bertindak sebagai sistem internal utama guna melaksanakan tugas-tugas prinsip-prinsip pengawasan dan mengendalikan perilaku oportunistik manajemen (agen). Dalam riset Rofika (2016) yang mengutarakan keberadaan dewan komisaris independen secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.

**H<sub>3</sub> : Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.**

Ukuran perusahaan dapat diartikan menjadi suatu hal yang dapat menjadi pengukur atau penentu nilai dari besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dinilai berpotensi mempengaruhi nilai perusahaan. Sebab ukuran perusahaan ialah variabel yang umumnya dipakai guna mendefinisikan pengungkapan sosial yang disampaikan perusahaan dalam laporan tahunan. Variabel ini berkaitan dengan teori *stakeholders*, dimana perusahaan berukuran besar selalu menjadi sorotan utama masyarakat, oleh karena itu untuk memperoleh legitimasi dari *stakeholders*, perusahaan selalu merilis laporan tahunan atau laporan keberlanjutan untuk meningkatkan rasa percaya terhadap perusahaan baik secara internal maupun eksternal. Sebab pengungkapan CSR tidak hanya kegiatan sukarela, namun kewajiban guna memastikan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga ukuran perusahaan mempengaruhi skala tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Jika pengungkapan CSR diperkuat oleh ukuran perusahaan, nilai perusahaan akan meningkat. Dalam penelitian Puspaningrum (2017) menemukan bukti terkait ukuran perusahaan memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.

**H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.**

Asimetri informasi salah satu perhatian dalam teori keagenan dapat dihindari dengan komite audit mengendalikan serta mengawasi sistem pelaporan keuangan perusahaan serta proses audit internal dan eksternal (Surjadi & Tobing, 2016). Variabel ini terkait dengan teori agensi, semakin besar perusahaan maka semakin banyak komite audit yang perusahaan miliki. Besarnya jumlah anggota komite audit, menandakan bahwa semakin kuat pengawasannya sehingga semakin sedikit fraud yang dilakukan oleh agen (manajemen) dan laporan keuangan yang disajikan berdasarkan fakta yang sebenarnya. Sehingga pengawasan dapat terpantau dengan baik sehingga menghindari kemungkinan adanya asimetri informasi. Dalam penelitian Surjadi & Tobing (2016) dikatakan bahwa pengaruh moderasi positif yang signifikan ukuran perusahaan pada pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan.

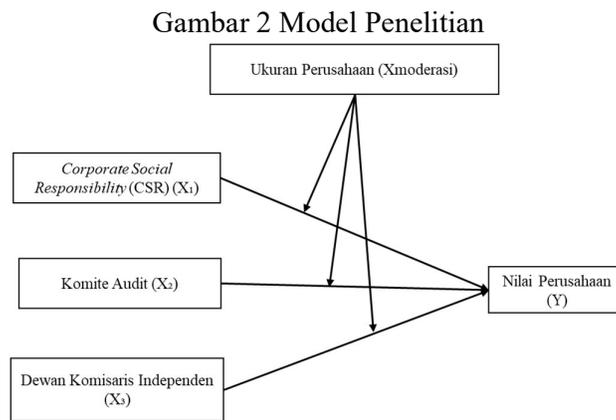
**H<sub>5</sub> : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.**

Ukuran perusahaan yang semakin besar diimbangi dengan semakin besar ukuran dewan komisaris independen. Variabel ini terkait dengan teori agensi, semakin besar

ukuran perusahaan maka pengaruh positif dari dewan komisaris dapat dirasakan dan semakin besar jumlah dewan komisaris independen. Sejumlah dewan komisaris independen pada perusahaan besar, akan mudah untuk secara efektif mengontrol tugas manajemen (agen). Jika kinerja perusahaan diterapkan secara efektif, nilai perusahaan akan meningkat. Dalam penelitian Surjadi & Tobing (2016) dikatakan bahwa ukuran perusahaan signifikan memoderasi positif pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

**H<sub>6</sub> : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.**

Kerangka atau model dari penelitian diuraikan sebagai berikut



Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

## METODOLOGI PENELITIAN

### *Jenis data penelitian*

Jenis data yang dipakai ialah data kuantitatif-sekunder. Metode kuantitatif adalah suatu metode yang berlandaskan pada data konkrit, dimanfaatkan dalam menguji populasi maupun sampel, data dikumpulkan berdasarkan instrumen penelitian, dan melakukan analisis pada data yang bersifat statistik.

### *Populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel*

Populasi ialah sekumpulan unit yang mengkaji terkait karakteristik, bila populasinya terlalu luas, maka peneliti harus memilih sampel untuk ditelaah (Abdullah, 2015, hlm.192). Populasi yang disurvei yaitu sektor energi dan bahan baku terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Peneliti menggunakan rentang waktu selama 3 tahun. Penelitian ini memiliki 57 sampel yang dikumpulkan dari 19 perusahaan dalam rentang waktu 2019-2021. Teknik yang dipakai ketika pengambilan sampel suatu penelitian disebut dengan teknik *sampling*. Peneliti memakai teknik *nonprobability sampling*, yakni teknik pemilihan sampel yang mana tidak semua elemen memiliki kesempatan guna terpilih sebagai sampel. Metode pengambilan sampelnya peneliti memakai metode *purposive sampling*, ialah teknik pemilihan subyek berdasarkan pemahaman peneliti terhadap karakteristik populasi.

### ***Teknik pengumpulan data***

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan sumber data yang diperoleh melalui proses membaca, meneliti, dan memahami dokumen, buku, dan melalui media lain. Data sekunder pada riset ini didapat dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan sektor energi dan bahan baku tahun 2019-2021. Pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, antara lain:

- a. Perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2019-2021.
- b. Perusahaan sektor energi dan bahan baku yang menerbitkan *annual report* dengan konsisten dan lengkap pada tahun 2019-2021.
- c. Perusahaan sektor energi dan bahan baku yang menerbitkan *sustainability report* dengan konsisten dan lengkap pada tahun 2019-2021.

### ***Teknik analisis***

#### ***Data analisis statistik deskriptif***

Dalam penelitian ini cara menginterpretasikan data penelitian dengan cara menguraikan data yang terlihat melalui average, max, min, range, dan standard deviation dari variabel dependen maupun independen (Maulana & Muchtar, 2018, hlm. 12-14).

#### ***Analisis regresi data panel***

Penelitian ini memakai analisis regresi data panel yakni gabungan antara data time series dan cross section. Data panel membutuhkan pengujian untuk memutuskan jenis model regresi yang digunakan. Model regresi terbagi dalam 3 jenis yakni, *random effect*, *fixed effect*, dan *common effect*. Penentuan model yang dipergunakan memerlukan beberapa pengujian yaitu:

Untuk memutuskan model yang lebih cocok antara *common effects* ataukah *fixed effects*, dibuktikan dengan uji Chow (*Chow- Test*). Pengujian ini membandingkan antara nilai probabilitas dan signifikansi dengan taraf 5% atau 0,05. Hipotesis pada uji chow ini yaitu sebagai berikut: (Savitri dkk., 2021, hlm. 97).  $H_0$  : Model *common effects* lebih baik daripada *fixed effects*.  $H_1$  : Model *fixed effects* lebih baik daripada *common effects*.

Uji *Langrange Multiplier* (LM Test), merupakan suatu pengujian terhadap model *random effect* dan *partial least square* (PLS) atau *ordinal least square* (OLS) manakah yang sesuai digunakan untuk penelitian. Uji LM Test dikembangkan oleh *Breusch Pagan*. Uji ini dilakukan membandingkan nilai probabilitas dengan nilai signifikansi dengan taraf 5% atau 0,05. Hipotesis pada uji LM Test ini yaitu sebagai berikut: (Maulana & Muchtar, 2018, hlm. 30).  $H_0$ : Jika prob. dan *chi-square* > nilai signifikansi, pilih *pooled least square/ common effect*.  $H_1$ : Jika prob. dan *chi-square* < nilai signifikansi, pilih random effect.

Uji *Hausman Test* merupakan pengujian guna memutuskan antara dua metode di atas yaitu *random effect* dan *fixed effect*. Uji ini membandingkan nilai probabilitas dengan nilai signifikansi yang pada penelitian ini menggunakan taraf 5% atau 0,05. Hipotesisnya sebagai berikut: (Savitri dkk., 2021, hlm. 98).  $H_0$  : Model *random effects* lebih baik daripada *fixed effects*.  $H_1$  : Model *fixed effects* lebih baik daripada *random effects*.

### **Uji asumsi klasik**

Pengujian ini, guna memverifikasi model regresi variabel yang dipakai pada riset terdistribusi dengan normal atau tidak. Suatu model dinyatakan memiliki data berdistribusi normal jika nilai probabilitas pengujian (*skewnes kurtosis* maupun pengujian *shapiro wilk*) lebih besar dari 0,05 (Savitri dkk., 2021, hlm. 107).

Uji Multikolinearitas dipergunakan guna memahami seberapa baik variabel independen dalam model regresi cocok bersama. Jenis uji ini terlihat melalui nilai VIF dan nilai *tolerance*. Dikatakan bahwa tidak ada masalah dengan multikolinearitas antara variabel bebas pada model regresi yang digunakan apabila VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 (Savitri dkk., 2021, hlm. 107). Menguji atas terjadinya ketidaksamaan variabel residual pada model regresi merupakan pengertian dari uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini pengujiannya menggunakan *White-Test*. Disinyalir bahwa model regresi yang digunakan tidak memiliki heteroskedastisitas jika probabilitas signifikasinya >0,05 (Savitri dkk., 2021, hlm. 108). Uji autokorelasi ialah teknik statistik yang dipergunakan untuk memahami apakah variabel dalam model regresi berkorelasi dengan perubahan waktu. Autokorelasi banyak ditemui pada data *time series* dan model regresi dianggap berhasil jika tidak ada permasalahan autokorelasi. Jika nilai probabilitas pengujian model (*Run Test*) > 0,05, maka nilai tersebut tidak terdapat masalah autokorelasi (Savitri dkk., 2021, hlm. 108).

### **Uji hipotesis**

*R-squared* ( $R^2$ ) dipakai guna mengukur kecocokan regresi data panel, ialah proporsi persentase  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $H_3$  dan moderasi stata digunakan untuk mengamati fluktuasi (pasang surut)  $Y$ . Angka  $R^2$  adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu), menghasilkan 00,05. Uji regresi parsial (Uji  $t$ ) digunakan guna menguji apakah ada korelasi regresi secara segmental, pada dasarnya pengujian ini menentukan seberapa berpengaruh dalam menerangkan variabel-variabel terikat dengan memakai stata. Taraf signifikansi yaitu 5% atau 0,05 dan hipotesis dapat diterima jika signifikan  $f < 0,05$  (Savitri dkk., 2021, hlm. 111). Sementara itu, apabila nilai signifikan  $f > 0,05$  maka hipotesis ditolak.

### **Model regresi**

Untuk mengevaluasi hipotesis penelitian, dilakukan analisis regresi linier berganda. Karena ada beberapa variabel independen dalam penyelidikan ini, maka analisis ini dipergunakan. Regresi linear berganda digambarkan pada persamaan berikut: (Surjadi & Tobing, 2016).

$$NP_{it} = \alpha + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 DKI_{it} + \beta_4 CSR_{it} * UP_{it} + \beta_5 KA_{it} * UP_{it} + \beta_6 DKI_{it} * UP_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:  $\alpha$  = Konstanta  $\beta_{1-6}$  = Koefisien variabel NP = Nilai Perusahaan CSR = *Corporate Social Responsibility* (CSR) KA = Komite audit DKI = Dewan komisaris independen UP = Ukuran perusahaan  $\epsilon$  = *error*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis statistik deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan tahap paling awal dalam pengolahan data. Analisis ini berfungsi untuk menjabarkan informasi nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari data atau sampel yang digunakan. Pada penelitian ini,

analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menjelaskan kondisi data nilai perusahaan dari 19 perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 yang berjumlah 57 sampel yang telah disinkronkan dengan kebutuhan pada penelitian ini. Riset ini memakai alat statistik *software* stataMP 13 (64-bit) untuk mengolah data. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

	<b>Obs</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
NP	57	0,22923	2,23946	0,98366	0,50458
CSR	57	0,19920	0,74900	0,41615	0,15643
KA	57	1	5	3,45614	0,78080
DKI	57	0,20	0,75	0,41954	0,12221
UP	57	28,66052	32,31618	30,70725	1,01669

Catatan:

NP=Nilai Perusahaan; CSR=*Corporate Social Responsibility*;  
 KA=Komite Audit; DKI=Dewan Komisaris Independen; UP=Ukuran Perusahaan

Sumber: *Output StataMP 13 (64-bit)*, data diolah peneliti (2022).

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif tabel 1 didapatkan bahwa sampel penelitian ini berjumlah 57 sampel. Analisis dari hasil pengujian tersebut dijabarkan sebagai berikut. Nilai Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,22923 terdapat pada perusahaan PT. Wintermar Offshore Marine, Tbk (WINS) pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 2,23946 terdapat pada perusahaan Timah Tbk (TINS) pada tahun 2020. Selanjutnya, untuk nilai rata-rata yang diperoleh dari variabel nilai perusahaan bernilai 0,98366 atau 98,36% yang mengartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi investasi yang cukup rendah serta sahamnya berada pada kondisi *undervalued* (murah). Nilai standar deviasinya yakni sebesar 0,50458 yang mencerminkan bahwa data yang dimiliki variabel nilai perusahaan memiliki sebaran yang tidak terlalu ekstrem atau cukup baik.

Variabel CSR mempunyai nilai minimum sebesar 0,19920 yaitu pada perusahaan PT. Indika Energy, Tbk (INDY) pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 0,74900 terdapat pada perusahaan PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk (PGAS) pada tahun 2020 dan 2021 serta perusahaan PT. Bukit Asam, Tbk (PTBA) pada tahun 2020. Selanjutnya, untuk nilai rata-rata yang diperoleh dari variabel nilai perusahaan bernilai 0,41615 atau sebesar 41,61% sehingga dapat diartikan bahwa banyak dari perusahaan masih belum melakukan pengungkapan CSR secara maksimal dan belum menyadari akan pentingnya pengungkapan CSR sebagai strategi untuk perusahaan. Selain itu, rendahnya pengungkapan CSR yang dimuat laporan keberlanjutan disinyalir dikarenakan masih bersifat sukarela. Nilai standar deviasinya yakni sebesar 0,15643 yang menandakan bahwa sebaran data pada variabel ini memiliki sebaran data yang baik.

Variabel komite audit mempunyai nilai minimum sebesar 1 yakni pada perusahaan Vale Indonesia Tbk (INCO) pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 5 pada

perusahaan PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk (PGAS) pada tahun 2019. Selanjutnya, untuk nilai rata-rata yang didapat pada variabel nilai perusahaan bernilai 3,45614 yang menyatakan bahwa jumlah komite audit yang dipunya perusahaan sampel telah memenuhi kriteria nilai minimal anggota komite audit yang sesuai dengan aturan. Nilai standar deviasinya yakni sebesar 0,78080 yang menyatakan bahwa tingkat variasi data pada variabel ini masih rendah.

Variabel dewan komisaris independen mempunyai nilai minimum sebesar 0,20 pada perusahaan Timah Tbk (TINS) tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 0,75 pada perusahaan Toba Pulp Lestari Tbk (INRU) pada tahun 2021. Selanjutnya, untuk nilai rata-rata yang didapat pada variabel nilai perusahaan bernilai 0,41954 atau sebesar 41,95% dapat diartikan bahwa komisaris independen pada perusahaan sampel sudah memenuhi jumlah persentase minimal agar pengawasan dapat dikatakan efektif. Nilai standar deviasinya yakni sebesar 0,12221 bermakna bahwa variabel ini sudah memiliki persebaran data yang baik atau bisa disebut memiliki sifat yang homogen.

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 28,66052 terdapat pada perusahaan PT. Wintermar Offshore Marine, Tbk (WINS) pada tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 32,31618 terdapat pada perusahaan PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk (ADRO) tahun 2021. Selanjutnya, untuk nilai rata-rata yang diperoleh dari variabel nilai perusahaan bernilai 30,70725 yang menandakan bahwa dari 57 sampel yang ada, rata-rata total aset yang dimiliki sebesar 30,70725. Nilai standar deviasinya sebesar 1,01669 yang menandakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai sebaran serta fluktuasi yang tinggi.

### Analisis Regresi Data Panel

Regresi ini menggunakan tiga pendekatan yakni *Common/ Polled Effects*, *Fixed Effects* dan *Random Effects* (Savitri dkk., 2021, hlm. 97).

Tabel 2 Hasil Statistik Uji *Chow Test*

<b>Probability</b>	0,0075
<b><math>\alpha</math></b>	0,05

Sumber: *Output StataMP 13 (64-bit)*, data diolah peneliti (2022)

Berdasar pada hasil yang diperoleh peneliti pada tabel 2, dapat terlihat nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan nilai  $\alpha$ , yang berarti  $H_0$  ditolak sehingga model yang tepat berdasarkan uji *chow-test* ialah *fixed effect model*. Setelah menetapkan *fixed effect model* sebagai model yang tepat, tahap selanjutnya yaitu melakukan uji *langrange multiple test*.

Tabel 3 Hasil Statistik Uji *Langrange Multiple Test (LM Test)*

<b>Probability</b>	0,0475
<b><math>\alpha</math></b>	0,05

Sumber: *Output StataMP 13 (64-bit)*, data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilaksanakan peneliti pada tabel 3, dapat terlihat nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan nilai  $\alpha$ , yang berarti  $H_0$  ditolak sehingga model yang tepat berdasarkan uji *langrange multiple test* ialah *random effect model*. Setelah menetapkan *random effect model* sebagai model yang layak, tahap selanjutnya yang

merupakan tahap terakhir ialah uji *hausman-test*.

Tabel 4 Hasil Statistik Uji *Hausman-Test*

<i>Probability</i>	0,2174
$\alpha$	0,05

Sumber: *Output StataMP 13 (64-bit)*, data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilaksanakan peneliti pada tabel 4, terlihat nilai probabilitas yang didapatkan lebih besar dibandingkan nilai  $\alpha$ , yang memiliki arti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga model yang tepat berdasarkan uji *hausman-test* ialah *random effect model*. Selanjutnya, dari ketiga tahap uji model yang telah dilaksanakan, dapat diberikan kesimpulan bahwa model yang tepat dipakai pada riset ini ialah *random effect model*.

### *Uji Asumsi Klasik*

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini ialah uji normalitas karena model regresi data panel yang digunakan yakni *random effect model* (REM). Pengujian distribusi normal ini dilakukan dengan mempergunakan pengujian *skewness kurtosis*. Distribusi data dianggap normal jika nilai probabilitas  $> 0,05$  (Savitri dkk., 2021, hlm. 107). Berikut ialah hasil uji normalitas penelitian:

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

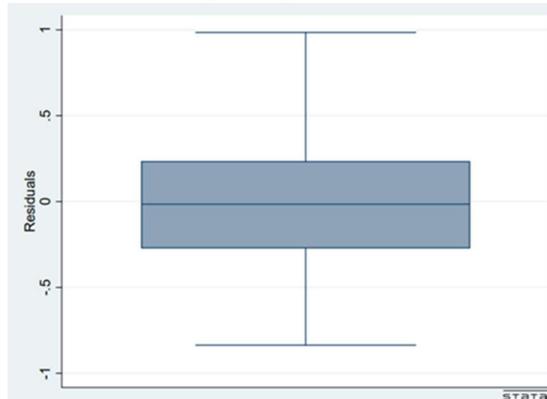
*Skewness/Kurtosis test for Normality*

Variable	Obs	Pr ( <i>Skewness</i> )	Pr ( <i>Kurtosis</i> )	--- joint ---	
				Adj chi2 (2)	Prob>chi2
Resi	57	0,0578	0,2962	4,70	0,0955

Sumber: *Output StataMP 13 (64-bit)*, data diolah peneliti (2022)

Dapat dilihat pada tabel 5, uji *skewness kurtosis* terdistribusi secara normal dengan nilai probabilitas  $> 0,05$  yaitu sebesar 0,0955. Dalam hal ini disimpulkan bahwa data pada penelitian telah memenuhi asumsi normalitas. Selain menggunakan *skewness kurtosis* untuk membuktikan data tersebut normal. Maka, peneliti melakukan *boxplot*. Kotak berada di tengah, dengan kedua kaki sama panjangnya, garis horizontal ada di tengah, dan tidak ada plot di atas atau di bawah kotak, menunjukkan bahwa variabel didistribusikan secara normal.

Gambar 3 *Boxplot Uji Normalitas*



Sumber: *Output StataMP 13 (64-bit)*, data diolah peneliti (2022)

Pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 diartikan data tersebut tidak terdapat permasalahan multikolinearitas (Savitri dkk., 2021, hlm. 107). Berdasar pada hasil uji multikolinearitas pada tabel 6, setiap variabel independen dan variabel moderasi yang dipakai memiliki nilai VIF < 10 dan nilai 1/VIF > 0,10. Dapat diberikan kesimpulan model penelitian yang ini sudah terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
CSRUP	1,93	0,517085
CSR	1,85	0,540512
KAUP	1,76	0,567502
KA	1,46	0,683000
DKI	1,39	0,720950
DKIUP	1,28	0,780215
UP	1,27	0,790421
<b>Mean VIF</b>		1,56

Sumber: *Output StataMP 13 (64-bit)*, data diolah peneliti (2022)

Model *random effect* dipilih berdasarkan pengujian regresi data panel. Untuk memperkirakan model, REM menggunakan metode *generalized least squares* (GLS). Pengujian heteroskedastisitas tidak diperlukan untuk teknik GLS karena pendekatan GLS berguna untuk mengatasi gejala heteroskedastisitas. Sehingga model REM diasumsikan terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Pengujian autokorelasi pada data *non-time series* (*cross section* atau panel) tidak membuahkan hasil atau tidak berarti (Maulana & Muchtar, 2018).

### Uji Hipotesis

Uji koefisien determinasi dilakukan guna mengetahui besar daya faktor independen dalam mengidentifikasi variabel dependen penelitian (Savitri dkk., 2021, hlm. 14). Berikut merupakan tabel dari hasil  $R^2$  yang dilaksanakan peneliti.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Overall</i>	0,4832
----------------	--------

Sumber: *Output StataMP 13 (64-bit)*, data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang dilakukan oleh peneliti pada tabel 7, memperlihatkan bahwa nilai  $R^2$  yang didapatkan dalam riset ini ialah sebesar 0,4832. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh CSR, komite audit, dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi dan bahan baku yakni sebesar 48,32%. Sedangkan sisanya 51,68% merupakan variabel lain yang tidak terkait dengan penelitian ini.

Uji regresi simultan dilakukan pada penelitian ini guna menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Hubungan simultan di analisis dengan uji F (Savitri dkk., 2021, hlm. 110). Berikut hasil dari olah uji F yang telah dilakukan.

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Simultan (Uji F)

Prob > chi2	0,0038
$\alpha$	0,05

Sumber: *Output StataMP 13 (64-bit)*, data diolah peneliti (2022)

Dilihat dari tabel 8 yang menyajikan hasil uji F bahwa CSR, komite audit, dan dewan komisaris independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0038.

Pengujian regresi parsial dilaksanakan guna memahami besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Batas signifikansi dalam penyelidikan ini kurang dari 0,05. Berikut merupakan hasil yang telah diujikan.

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Parsial (Uji T)

Variabel	Regression Model			Hipotesis
	Random Effect Model			
	Coefficients	t	Probability	
CSR ( $X_1$ )	<b>1,085388</b>	<b>2,19</b>	<b>0,028</b>	<b>Diterima</b>
KA ( $X_2$ )	0,0209021	0,25	0,806	Ditolak
DKI ( $X_3$ )	<b>-1,135627</b>	<b>-2,00</b>	<b>0,045</b>	<b>Diterima</b>
CSRUP ( $X_1*Z$ )	<b>-0,1542071</b>	<b>-2,26</b>	<b>0,024</b>	<b>Diterima</b>
KAUP ( $X_2*Z$ )	0,0323498	0,45	0,651	Ditolak
DKIUP ( $X_3*Z$ )	-0,0843265	-1,43	0,154	Ditolak
_cons	-1,948181	-0,81	0,416	

Sumber: *Output StataMP 13 (64-bit)*, data diolah peneliti (2022)

Kesimpulan atas temuan uji t diperoleh berdasarkan hasil perhitungan yang telah diujikan, yaitu: Nilai probabilitas variabel CSR kurang dari 0,05 ( $0,028 < 0,05$ ). Maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Kesimpulannya, terdapat pengaruh yang signifikan variabel CSR terhadap nilai perusahaan. Nilai probabilitas variabel komite audit lebih besar dari 0,05 ( $0,806 > 0,05$ ). Maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak. Kesimpulannya, tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel komite audit terhadap nilai perusahaan.

Nilai probabilitas variabel dewan komisaris independen kurang dari 0,05 ( $0,045 < 0,05$ ). Maka hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Kesimpulannya, adanya pengaruh signifikan dari dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Nilai probabilitas ukuran perusahaan memoderasi pengaruh CSR kurang dari 0,024 ( $0,024 < 0,05$ ). Maka hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak. Kesimpulannya, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Nilai probabilitas ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komite audit lebih besar dari 0,05 ( $0,651 > 0,05$ ). Maka hipotesis kelima ( $H_5$ ) ditolak. Kesimpulannya, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Nilai probabilitas ukuran perusahaan memoderasi pengaruh dewan komisaris independen lebih besar dari 0,154 ( $0,154 > 0,05$ ). Maka hipotesis keenam ( $H_6$ ) ditolak. Kesimpulannya, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

### **Model Regresi**

Dalam setiap perusahaan dan periode waktu, uji model regresi akan menghasilkan intersepsi kemiringan koefisien yang berbeda (Savitri dkk., 2021, hlm. 209). Model *random effect* ialah model yang mempertimbangkan keragaman variabel independen berdasarkan individu dan mempertimbangkan pengaruh yang berbeda untuk setiap individu. Berikut ini ialah temuan uji model regresi yang dilakukan:

$$\text{NPit} = -1,948 + 1,085 \text{ CSRit} + 0,021 \text{ KAit} - 1,136 \text{ DKIt} - 0,154 \text{ CSRUPit} + 0,032 \text{ KAUPit} - 0,084 \text{ DKIUPit} + \varepsilon \text{it}$$

Keterangan:  $\alpha$  = Konstanta  $\beta_{1-6}$  = Koefisien variabel NP = Nilai Perusahaan CSR = *Corporate Social Responsibility* (CSR) KA = Komite audit DKI = Dewan komisaris independen UP = Ukuran perusahaan  $\varepsilon$  = *error*

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dilakukan suatu analisa sebagai berikut: Nilai *coefficient* ( $\alpha$ ) memiliki nilai -1,948 berarti bahwa apabila variabel independen serta variabel moderasi memiliki nilai yang tetap, maka variabel dependen pada penelitian ini ialah nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,948. Nilai *coefficient* dari variabel CSR sebesar 1,085, nilai tersebut menunjukkan apabila nilai dari variabel CSR mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan akan memperoleh peningkatan sebesar 1,085. Nilai *coefficient* dari variabel komite audit sebesar 0,021, nilai tersebut mencerminkan bahwa jika nilai dari variabel komite audit mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan akan memperoleh peningkatan yaitu sebesar 0,021. Nilai *coefficient* dari variabel dewan komisaris independen sebesar -1,136 nilai tersebut mencerminkan bahwa jika nilai dari variabel dewan komisaris independen mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan akan memperoleh penurunan yaitu sebesar 1,136.

Nilai *coefficient* pada ukuran perusahaan dalam memoderasi CSR terhadap

nilai perusahaan sebesar -0,154 nilai tersebut mencerminkan jika variabel ukuran perusahaan dalam memoderasi CSR mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan yang dijalankan oleh perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,154. Nilai *coefficient* pada ukuran perusahaan dalam memoderasi komite audit terhadap nilai perusahaan sebesar 0,032 nilai tersebut mencerminkan jika variabel ukuran perusahaan dalam memoderasi komite audit mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan yang dijalankan oleh perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,032. Nilai *coefficient* pada ukuran perusahaan dalam memoderasi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan sebesar -0,084 nilai tersebut mencerminkan jika variabel ukuran perusahaan dalam memoderasi dewan komisaris independen mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan yang dijalankan oleh perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,084.

### ***Pembahasan***

#### ***Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan***

Pada hipotesis pertama dilakukan pengujian variabel CSR yang mendapatkan hasil uji t sebesar  $0,028 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengungkapkan CSR secara efektif pasti akan memiliki pengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Pengungkapan CSR memiliki koefisien positif sebesar 1,0853. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah pengungkapan CSR, semakin besar pertumbuhan nilai perusahaan. Hasil riset ini sependapat dengan teori *stakeholders* serta legitimasi yang mengatakan bahwa jika sebuah perusahaan memperhatikan *stakeholders*-nya melalui CSR serta mengungkapkan program dan juga laporan tanggung jawab sosialnya maka akan mendapat citra baik, respon yang baik dan legitimasi (pengakuan) dari masyarakat, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kenaikan nilai perusahaan. Hasil riset ini sependapat dengan riset terdahulu yang mengatakan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yaitu dalam penelitian Hidayat (2021), Putra dkk (2017), dan Darmastika & Ratnadi (2019). Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak sependapat dengan riset Kusuma (2018), Nyeadi dkk., (2018), Pradana & Astika (2019).

#### ***Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan***

Berdasarkan uji t dapat ditemukan bahwa probabilitas yang dimiliki komite audit senilai 0,806 dengan tingkat signifikansi 0,05 dengan demikian *output* yang diketahui  $0,806 > 0,05$  artinya bahwa komite audit tidak berpengaruh atas nilai perusahaan. Dapat terlihat bahwa komite audit memiliki koefisien kearah positif yaitu 0,0209. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit bukanlah perhatian khusus bagi pemegang saham di suatu perusahaan, sehingga jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah komite audit bukan berarti kinerja perusahaan akan membaik, tetapi pasar memandang komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan penelitian ini bertentangan dengan teori agensi karena banyaknya komite audit dianggap tidak efektif dalam tugasnya sebagai monitoring dalam meminimalkan terjadinya penyalahgunaan laporan keuangan sehingga laporan keuangan perusahaan diragukan kualitasnya yang berakibat pada nilai perusahaan yang menurun. Hasil riset ini sependapat dengan penelitian terdahulu

yang mengatakan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yaitu dalam penelitian Lastanti & Salim (2019) dan Farida dkk (2019). Akan tetapi, hasil tersebut tidak sependapat dengan riset Kusuma (2018) dan Hidayat (2021).

### ***Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan***

Berdasar pada hasil uji hipotesis menghasilkan probabilitas variabel dewan komisaris independen sebesar 0,045 dimana nilai tersebut  $< 0,05$ . Hal ini dapat diasumsikan bahwa terdapat pengaruh pada variabel dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Dapat terlihat bahwa komite audit memiliki koefisien kearah negatif yaitu -1,1356. Artinya, semakin besar porsi komisaris independen, semakin tidak objektif kemampuan komisaris independen untuk menentukan keputusan. Pengambilan keputusan yang kurang objektif dapat berdampak pada harga saham perusahaan, menurunkan nilainya. Komisaris independen menyatakan bahwa peran pengawasan yang tidak efektif akan berdampak buruk pada perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu melakukan fungsi pemantauan untuk mengawasi kebijakan dan praktik manajemen.

Menurut *agency theory*, dewan komisaris independen adalah sistem internal utama untuk menjalankan peran pengawasan prinsip dan mengendalikan perilaku oportunistik manajemen (agen) untuk mencapai tujuan yang selaras yang memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam praktiknya, dewan komisaris independen belum ideal dalam menjalankan fungsi dan kewajibannya, yang telah menurunkan nilai perusahaan. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dewan komisaris independen memiliki dampak yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu dalam penelitian Rofika (2016), Ferial dkk (2016), dan Widayari dkk (2015). Tetapi, hasil tersebut tidak sependapat dengan riset yang dilaksanakan oleh Hidayat (2021).

### ***Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan***

Hasil uji t probabilitas untuk variabel moderasi ukuran perusahaan (interaksi antara CSR dengan nilai perusahaan) menunjukkan hasil kurang dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Dapat nampak dari hasil uji t yang didapatkan sebesar 0,024 ( $0,024 > 0,05$ ) dengan koefisien negatif sebesar -0,1542 yang menunjukkan arah negatif. Artinya, pengungkapan CSR dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating memiliki dampak negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa skala perusahaan mengurangi dampak pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, atau bahwa perusahaan yang lebih besar tidak selalu mempunyai kebutuhan guna mengungkapkan kegiatan CSR secara lebih luas.

Temuan penelitian ini disebabkan karena indikator pengukuran CSR menggunakan *GRI Standard* tidak memiliki keterbatasan yang mampu terlihat dari ukuran perusahaan, baik besar maupun kecil, sehingga penerapan keluasaan pengungkapan CSR pada perusahaan sektor energi dan bahan baku berukuran besar dan kecil dengan citra yang baik di mata investor bukanlah fokus utama dalam penilaian perusahaan, sehingga hal tersebut tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penjelasan ini berlawanan dengan teori *stakeholder*. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak selalu merilis laporan tahunan atau laporan keberlanjutan untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan internal dan

eksternal dalam organisasi. Sebab pengungkapan CSR tidak lagi sebagai kegiatan sukarela, melainkan kewajiban serta kebutuhan akan keberadaan perusahaan, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada luasnya pengungkapan CSR perusahaan. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan yaitu dalam penelitian Kiptoo dkk (2017) dan Suharto dkk (2022). Namun, hasil ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmantari (2021).

#### ***Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan***

Dapat terlihat dari hasil uji t yang didapatkan sebesar 0,651 ( $0,651 > 0,05$ ) dengan koefisien sebesar 0,0323 yang menampilkan arah positif. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi hubungan komite audit dengan nilai perusahaan, ditolak. Ini menyiratkan bahwa semakin besar perusahaan dan semakin banyak komite audit yang dimilikinya, semakin sedikit hal ini diperhitungkan ketika membuat keputusan investasi bagi investor. Dalam teori agensi komite audit bertugas untuk meninjau kinerja manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dan meminimalisir adanya asimetri informasi. Namun, temuan pengujian memperlihatkan bahwa semakin banyak komite audit dari ukuran perusahaan besar tidak dapat menghilangkan atau bahkan mencegah asimetri informasi. Meningkatnya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak menjamin bahwa manajemen (agen) dapat dikendalikan dalam melaksanakan penipuan pelaporan keuangan dan dapat mengurangi asimetri informasi yang sering ada pada perusahaan. Hasil riset ini sependapat dengan riset terdahulu yang menyatakan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan yaitu dalam penelitian Ticoalu dkk (2021) dan Dir dkk (2019) Namun, tidak sependapat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Suharto dkk (2022) dan Surjadi & Tobing (2016).

#### ***Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan***

Dapat terlihat dari hasil uji t yang didapatkan sebesar 0,154 ( $0,154 > 0,05$ ) dengan koefisien negatif sebesar -0,0843 yang menunjukkan arah negatif. Kesimpulannya ialah ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengaruh faktor-faktor dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, kenaikan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap dampak kinerja dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori agensi, karena hasil pengujian pada hipotesis ini memperoleh hasil yang tidak berpengaruh signifikan artinya peran dewan komisaris independen tidak berfungsi dengan baik sehingga kepercayaan investor menurun dan harga saham melemah yang menyebabkan penurunan pada nilai perusahaan. Hasil riset ini sependapat dengan riset terdahulu yang mengindikasikan ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan yaitu dalam penelitian Ticoalu dkk (2021), Farida dkk (2019), dan Dir dkk (2019). Namun, tidak sejalan dengan riset Suharto dkk (2022) dan Surjadi & Tobing (2016).

### SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang telah melakukan pengungkapan CSR dengan baik tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Selanjutnya, komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin banyak jumlah komite audit bukan berarti dapat membuat kinerja dalam perusahaan membaik, akan tetapi pasar menganggap komite audit bukan dampak yang akan dipertimbangkan dalam nilai perusahaan. Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin besar proporsi komisaris independen, kemampuan dewan komisaris independen mengambil keputusan kurang objektif. Pengambilan keputusan yang kurang objektif dapat mempengaruhi harga saham perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

Pengungkapan CSR dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti ukuran perusahaan memperlemah pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan atau semakin besar suatu perusahaan belum tentu memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan kegiatan CSR semakin luas. Selanjutnya, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Ini menyiratkan bahwa semakin besar perusahaan dan semakin banyak komite audit yang dimilikinya, semakin sedikit hal ini diperhitungkan ketika membuat keputusan investasi bagi investor. Terakhir, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran dewan komisaris independen tidak mampu berfungsi dengan baik sehingga kepercayaan investor menurun dan harga saham melemah yang mengakibatkan nilai perusahaan menurun.

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada jumlah sampel, karena banyaknya perusahaan sektor energi dan bahan baku yang tidak menerbitkan *sustainability report* dengan konsisten dan lengkap selama periode 2019-2021 sehingga menyebabkan sampel pada perusahaan menjadi sedikit. Saran guna peneliti kedepannya yang pertama bagi perusahaan, diharapkan pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan pelaksanaan CSR. Selain itu, perusahaan juga perlu memperhatikan kinerja pengawasan komite audit dan dewan komisaris independen dengan lebih baik lagi agar nilai dari perusahaan akan semakin meningkat. Selanjutnya, bagi akademisi dan peneliti berikutnya dapat memperbanyak variabel independen lainnya diluar ketiga variabel dalam penelitian ini yang dinilai dapat mendukung nilai perusahaan seperti profitabilitas ataupun kinerja keuangan. Selain itu, dapat pula menambahkan sektor lain di luar sektor energi dan bahan baku sehingga sampel penelitian akan bertambah. Dan bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pertimbangan saat hendak berinvestasi dalam suatu perusahaan tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.; E. Mahriani, Ed.). Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Darmastika, I. W. R., & Ratnadi, N. M. D. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas dan Leverage Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , 27(1), 362–387. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p14>
- Dir, K. Y., Halim, A., & Mustikowati, R. I. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* , 7(2), 1–12. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrma>
- Farida, F., Ramadhan, A., & Wijayanti, R. (2019). The Influence of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility on Firm Value: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Research*, 5(7), 177–183. <https://doi.org/10.32861/ijefr.57.177.183>
- Fauzi, A. S., Suransi, N. K., & Alamsyah. (2016). Pengaruh GCG dan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal InFestasi*, 12(1), 1–19.
- Ferial, F., Suhadak, & Handayani, S. R. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(1).
- Hidayat, D. F. N. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 748–764.
- Ismi, N. (2020a, August 24). Menanti Penertiban Tambang Timah Ilegal di Teluk Kelabat.
- Ismi, N. (2020b, September 17). Selain Rusak Lingkungan, Tambang Timah di Bangka juga Makan Korban Jiwa.
- Kiptoo, N. W., Soi, N., & Chepsergon, A. (2017). Effect of Firm Size and Board Gender on Corporate Social Responsibility Investment of Firms Listed in Nairobi Security Exchange in Kenya. *International Journal of Economics, Commerce and Management* , 5(11), 725–737.
- Kusuma, P. W. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia)*. 1–10.

- Lastanti, H. S., & Salim, N. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 27–40. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4841>
- Maulana, T. I., & Muchtar, P. P. S. A. (2018). *Modul Metode Penelitian Akuntansi*. Jakarta: Politeknik Keuangan Negara STAN 2018.
- Nyeadi, J. D., Ibrahim, M., & Sare, Y. A. (2018). Corporate Social Responsibility and Financial Performance Nexus: Empirical Evidence from South African Listed Firms. *Journal of Global Responsibility*, 9(3), 301–328. <https://doi.org/10.1108/JGR-01-2018-0004>
- Pradana, R., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Penerapan Good Corporate Governance, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1920–1933. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v28.i03.p18](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v28.i03.p18)
- Putra, A. A., Kristanti, F. T., & Yudowati, S. P. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pofitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2804–2810.
- Putri, K. A. T., & Mardenia, L. (2019). Pengaruh GCG, CSR, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 14(2), 156–169. <https://doi.org/doi.org/10.21009/wahana-akuntansi/14.2.04>
- Rahmantari, N. L. L. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ganec Swara*, 15(1), 813–823.
- Rofika. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Valuta*, 2(1), 27–36.
- Sabatini, K., & Sudana, I. P. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis (JIAB)*, 14(1), 56–69. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i01.p06>
- Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., ... Siregar, M. T. (2021). *Statistik Multivariat dalam Riset* (Pertama; I. Ahmaddien, Ed.). Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Suharto, G. N., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019). *Jurnal EMAS*, 3(9), 1–14.

- Surjadi, C., & Tobing, R. L. (2016). Efek Moderasi Ukuran Perusahaan pada Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan-Perusahaan Emiten yang Terdaftar Pada LQ 45 Periode Agustus 2014 s/d Januari 2015). *Kompetensi - Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2).
- Ticoalu, R., Januardi, Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2021). Nilai Perusahaan, Manajemen Risiko, Tata Kelola Perusahaan: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 89–103.
- Widyasari, N. A., Suhadak, & Husaini, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 26(1), 1–10.
- Winarti, D., & Imron, M. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal REKSA Rekayasa Keuangan Syariah Dan Audit*, 2(1), 84–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/j.reksa.v2i1.20>